

HUBUNGAN SIKAP MERAWAT LUKA DENGAN PERCEPATAN FASE INFLAMASI LUKA PERINEUM IBU NIFAS DI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA MAKASSAR

Julianus Ake, Sevana Christina Mayaut

Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Graha Edukasi Makassar

E-mail: julianus_ake@yahoo.com sevanachristina@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan : untuk mengetahui hubungan sikap merawat luka dengan percepatan fase inflamasi luka perineum di RS Bhayangkara Makassar. **Metode :** Desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini semua ibu post partum dengan luka perineum di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar dengan sampel yang berjumlah 48 orang. **Hasil :** Hasil penelitian yang diperoleh dari 48 responden didapatkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 44 orang (91,7%), dan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 4 orang (8,3%), Sedangkan untuk percepatan fase inflamasi didapatkan responden yang mengalami fase inflamasi cepat sebanyak 39 orang (81,2%) dan responden yang mengalami fase inflamasi lambat sebanyak 9 orang (18,8%). **Diskusi :** perawatan luka perineum untuk mencegah terjadinya infeksi di daerah vulva, perineum maupun didalam uterus, menjaga kebersihan perineum dan vulva serta untuk penyembuhan luka jahitan perineum karena luka jahitan rata-rata kering dan baik dalam waktu kurang dari satu minggu. **Kesimpulan :** dalam penelitian ini kesimpulannya adalah ada hubungan antara sikap merawat luka dengan percepatan fase inflamasi luka perineum.

Kata kunci: (Pengetahuan merawat luka, fase inflamasi)

ABSTRACT

Objective: to know correlation attitude of wound care with acceleration phase inflammation of perineal wound in RS Bhayangkara Makassar. **Method:** The research design used was *Cross Sectional*. The population in this study were all postpartum mothers with perineal lesions at Bhayangkara Hospital Makassar with a sample of 48 people. **Result:** The result of the research obtained from 48 respondents got the respondents who have good knowledge as many as 44 people (91,7%), and that have less good knowledge as much as 4 people (8,3%), As for acceleration of inflamasi phase got respondent experiencing rapid inflammatory phase of 39 people (81.2%) and respondents who experienced a slow inflammation phase of 9 people (18.8%). **Discussion:** Perineal wound care to prevent infection in the vulva, perineum or inside the uterus, maintains perineal and vulvar hygiene and for perineal stitch wound healing due to the average dry and good seams wound in less than a week. **Conclusion:** In this study the conclusion is that there is a correlation between the attitude of treating the wound with the accelerated phase of perineal wound inflammation.

Keywords: (Knowledge of wound care, inflammation phase)

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan hal penting untuk diperhatikan, guna menurunkan angka kematian ibu dan bayi di Indonesia. Infeksi nifas seperti sepsis masih merupakan penyebab utama kematian ibu dinegara berkembang. Faktor penyebab terjadinya infeksi nifas bisa berasal dari perlukaan pada jalan lahir yang merupakan media yang baik untuk berkembangnya kuman dan bisa menimbulkan kematian jika tidak ditangani. Hal ini diakibatkan oleh daya tahan tubuh yang rendah setelah melahirkan, perawatan yang kurang baik dan kebersihan yang kurang terjaga pada perlukaan jalan lahir (Mukarramah et al, 2013).

Ibu nifas yang mengalami rupture perineum perlu mempunyai pengetahuan yang

cukup tentang perawatan luka perineum, karena faktor ini sangat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum. Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu (Notoatmodjo 2007). Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum harus diajarkan dan ditanamkan dari pertama kali seorang petugas kesehatan melakukan perawatan luka.

Menurut Suwijoga (2004) dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspitarani (2010) akibat perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea dan lembab akan sangat menunjang berkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum.

Munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kencing maupun infeksi pada jalan lahir. Infeksi tidak hanya menghambat penyembuhan luka tetapi dapat juga menyebabkan kerusakan pada jaringan sel penunjang, sehingga akan menambah ukuran dari luka itu sendiri, baik panjang maupun kedalamannya luka.

Menurut Rustam Mochtar (1998) dalam penelitian yang dilakukan oleh Sondang (2010) bahwa luka-luka pada jalan lahir bila tidak disertai infeksi akan sembuh dalam 6-7 hari. Penyembuhan luka yang mengalami kelambatan disebabkan karena beberapa masalah diantaranya perdarahan yang disertai dengan perubahan tanda-tanda vital, infeksi seperti kulit kemerahan, demam dan timbul rasa nyeri, pecahnya luka jahitan sebagian atau seluruhnya akibat terjadinya trauma serta menonjolnya organ bagian dalam ke arah luar akibat luka tidak segera menyatu dengan baik (Trisnawati *et al*, 2015).

Di seluruh dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus rupture perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada 2050. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami rupture perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% sedangkan pada ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62% (Muh I *et al*, 2014).

Hasil pengambilan data yang diperoleh dari Rekam Medik RS Bhayangkara Makassar di dapatkan jumlah persalinan normal pada tahun 2014-2015 sebesar 1.799 orang. Dan dari Ruang Nuri didapatkan yang mengalami Rupture Perineum pada tahun 2014 sebanyak 194 dan tahun 2015 sebanyak 190 orang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bertujuan melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan merawat luka dengan penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu nifas di RS Bhayangkara.

METODE

Desain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional* dimana merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor risiko/paparan dengan penyakit (Hidayat, 2014).

Penelitian ini akan dilakukan di RS Bhayangkara Makassar. Penelitian ini akan dilakukan pada Bulan Desember 2015.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Hidayat 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu Post Partum dengan Luka Perineum di RS Bhayangkara Makassar. Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2014). Sampel dalam penelitian ini adalah ibu Post Partum yang mengalami Ruptur Perineum, dengan cara pengambilan sampel non probability sampling dengan teknik purposive sampling, sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 ibu post partum yang mengalami robekan perineum.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar kuesioner dan observasi. Untuk variabel Independen menggunakan Lembar Kuesioner (Likkert) yang dikutip dari penelitian Lestariatik F (2015). Dan untuk variabel dependen menggunakan lembar observasi fase inflamasi luka perineum.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.1 di Rumah Sakit Bhayangkara, didapatkan Data dari 48 responden, sebagian besar ibu berumur antara 20-35 tahun sebanyak 34 orang (70,8 %), ibu berumur < 35 tahun sebanyak 12 orang (25,0%) dan sebagian kecil ibu berumur < 20 tahun yaitu 2 orang (4,2 %).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.2 di Rumah Sakit Bhayangkara, didapatkan Data dari 48 responden, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir yakni SMA sebanyak 29 orang (60,4%), Pendidikan terakhir SMP sebanyak 8 orang (16,7%), pendidikan terakhir SD sebanyak 6 orang (12,5%), dan sebagian kecil responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 5 orang (10,4%).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.3 di Rumah Sakit Bhayangkara, didapatkan Data dari 48 responden, sebagian besar adalah ibu berstatus obstetri multipara sebanyak 31 pasien (64,6%), dan sebagian kecil ibu berstatus obstetri yang primipara sebanyak 17 orang (35,4 %).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.4 di Rumah Sakit Bhayangkara, didapatkan Data dari 48 responden, sebagian besar responden pekerjaannya sebagai IRT sebanyak 44 orang (91,7 %), sebagian kecil sebagai wiraswasta 2 orang (4,2%), PNS 1 orang (2,1 %), swasta 1 orang (2,1%).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.5 di Rumah Sakit Bhayangkara, didapatkan Data dari 48 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dalam merawat luka

perineum yaitu sebanyak 44 orang (91,7 %) dan sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dalam merawat luka perineum sebanyak 4 orang (8,3 %).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.7 di Rumah Sakit Bhayangkara, didapatkan Data dari 48 responden sebagian besar ibu mengalami fase inflamasi cepat yaitu sebanyak 39 orang (81,2) dan fase inflamasi yang lambat sebanyak 9 orang (18,8%).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.8 di Rumah Sakit Bhayangkara, didapatkan Data dari 48 responden yang memiliki pengetahuan baik dalam merawat luka dan fase inflamasinya

cepat sebanyak 38 orang (86,4 %) dan responden yang memiliki pengetahuan baik dalam merawat luka dan fase inflamasinya lambat sebanyak 6 orang (13,6%). Sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang baik dan fase inflamasinya cepat ada 1 orang (25,0%) dan lambat fase inflamasinya sebanyak 3 orang (75,0%). Hasil uji korelasi *chi-square* dengan memakai uji *alternative fisher's exact test* diperoleh nilai $p = 0,017$ yang berarti $p < \alpha 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan merawat luka dengan percepatan fase inflamasi luka perineum.

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu Responden di RS Bhayangkara Makassar

Umur	f	%
< 20 tahun	2	4,2
20-35 Tahun	34	70,8
> 35 tahun	12	25,0
Total	48	100

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden di RS Bhayangkara Makassar

Pendidikan Terakhir	f	%
Tamat Perguruan Tinggi	5	10,4
Tamat SMA	29	60,4
Tamat SMP	8	16,7
Tamat SD	6	12,5
Total	48	100

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 5.3 Daftar Frekuensi Berdasarkan Paritas Responden di RS Bhayangkara Makassar

Status Obsetri	f	%
Multipara	31	64,6
Primipara	17	35,6
Total	48	100

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden di RS Bhayangkara Makassar

Pekerjaan	f	%
PNS	1	2,1
Wiraswasta	2	4,2
Swasta	1	2,1
IRT	44	91,7
Total	48	100

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden

Pengetahuan	f	%
Baik	44	91,7
Kurang Baik	4	8,3
Total	48	100

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Percepatan Fase Inflamasi yang di alami Ibu Nifas di Rumah Sakit Bhayangkara

Percepatan Fase Inflamasi	f	%
Cepat	39	81,2
Lambat	9	18,8
Total	48	100

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 5.7 Hasil Analisa Hubungan Pengetahuan Merawat Luka Dengan Percepatan Fase Inflamasi Luka Perineum Ibu Nifas di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar

		Fase Inflamasi				Jumlah	p
		Cepat		Lambat			
		n	%	n	%		
Pengetahuan	Baik	38	86,4	6	13,6	44	0,017
	Kurang baik	1	25,0	3	75,0	4	
Total		39	81,2	9	18,8	48	

SUMBER : Uji Fisher's Exact Test

DISKUSI

A. Pengetahuan Merawat Luka

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.6 di Rumah Sakit Bhayangkara, didapatkan Data dari 48 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dalam merawat luka perineum yaitu sebanyak 44 orang (91,7 %) dan sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dalam merawat luka perineum sebanyak 4 orang (8,3 %).

Hasil ini penelitian ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan Fiolen M *et al* tentang "Hubungan pengetahuan tentang perawatan dengan penyembuhan luka episiotomi pada ibu post partum diruangan Irina RSUP Prof. Dr. R.D Kandou Malalayang 2013". Dimana dari 39 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 31 orang (79,5%) dan responden yang memiliki pengetahuan Kurang Baik sebanyak 8 orang (29,5%).

Namun, Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Yeni. A (2015) tentang "Perilaku merawat luka perineum pada ibu nifas diwilayah kerja Puskesmas Darma Rini Kabupaten Temanggung". Dimana dari 31 responden sebagian besar ibu nifas diwilayah kerja Puskesmas Darma Rini Kabupaten

Temanggung memiliki pengetahuan kurang baik 22 orang (70,9%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 orang (29,0%). Dari data yang diperoleh sebagian besar responden menunjukkan sikap negatif dapat dilihat dari pengisian kuisioner. Responden menjawab STS (sangat tidak setuju) pada pernyataan positif "mengganti pembalut perlu dilakukan setiap setelah membersihkan luka perineum".

Teori menurut Notoatmodjo (2010) dalam penelitian Rina (2012), bahwa pengetahuan merupakan hasil "tahu" penginderaan manusia terhadap suatu objek. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihat, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Tingkat pengetahuan bisa dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan informasi. Dengan bertambahnya umur menimbulkan perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental), diiringi dengan pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada penerimaan informasi baru. Selain itu lingkungan pekerjaan memberikan pengalaman yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan itu sendiri merupakan informasi yang telah diketahui oleh responden dalam hal ini ibu nifas. Namun ada pula ibu nifas yang belum mengetahui informasi itu yang artinya tingkat pengetahuannya kurang. Dalam penelitian ini terdapat 4 orang (8,3 %) memiliki pengetahuan kurang baik hal ini disebabkan oleh faktor pengalaman dilihat dari paritas ibu berstatus primipara yang artinya ibu baru pertama kali melahirkan, pengetahuannya kurang karena ibu belum berpengalaman merawat luka perineum dibandingkan dengan ibu berstatus multipara dimana dia sudah mengalami luka perineum dan sudah pernah merawat luka sehingga akan memberi pengetahuan jika mengalami luka perineum pada persalinan berikutnya.

Selain itu faktor pendidikan pun penting dalam penelitian ini ada ibu yang pendidikan terakhirnya SMP. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.. Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2007), menyatakan bahwa informasi yang diperoleh dari sumber-sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang memperoleh banyak informasi maka akan cenderung memiliki pengetahuan yang baik.

B. Percepatan Fase Inflamasi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.7 di Rumah Sakit Bhayangkara, didapatkan Data dari 48 responden sebagian besar responden mengalami fase inflamasi cepat yaitu sebanyak 39 orang (81,2) dan fase inflamasi yang lambat sebanyak 9 orang (18,8 %).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afandi (2014) Tentang "hubungan mobilisasi dini dan personal hygiene terhadap percepatan kesembuhan luka perineum pada ibu post partum di RSIA Pertiwi Makassar" dari 75 responden didapatkan hasil percepatan kesembuhan luka perineum sebagian besar Baik sebanyak 57 responden (76,0%) dan kurang baik sebanyak 18 responden (24,0%).

Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jolanda (2014) tentang Efektifitas Mobilisasi Dini pada ibu Post Partum terhadap percepatan proses penyembuhan luka perineum fase inflamasi di RSUD Sanggau tahun 2014". Di dapatkan hasil dari 28 responden bahwa sebagian besar responden mengalami penyembuhan luka perineum fase inflamasi dengan cepat yaitu sebanyak 24 (85,7%) responden sedangkan 4

responden (14,3%) mengalami penyembuhan luka perineum fase inflamasi lambat.

Hal ini berarti bahwa banyak responden yang dalam waktu 7 hari penyembuhan luka perineumnya sudah melewati fase inflamasi dimana keadaan luka sudah kering, jahitannya sudah menutup, tidak tampak kemerahan, bengkak, panas, nyeri dan bahkan fungsi leosa. Secara umum luka akan menutup dalam 24 jam dan pada kondisi yang baik epitelisasi perineum dapat terjadi antara 48-72 jam. Menurut Potter & Perry (2006) dalam penelitian Jolanda Purnawati (2014) bahwa Luka sudah tidak menunjukkan tanda-tanda klinis fase inflamasi (rubor, dolor, calor, tumor) 3-4 hari pasca pembedahan.

Namun ada sebagian responden yang mengalami fase inflamasi yang lambat. Hal ini bisa dilihat pada observasi fase inflamasi dimana pada hari ke-7 responden masih merasakan sedikit nyeri pada luka jahitan perineumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aida Ratna Wijayanti (2014) didapatkan tinjauan kejadian nyeri perineum yaitu pada hari ke 10 nyeri perineum lebih rendah setelah penjahitan perineum, berarti sebelum hari ke 10 nyeri masih bisa terasa. Menurut Studi mengenai keluaran primer (*the primary outcome study*) pengalaman nyeri perineum saat ibu beraktifitas sehari-hari terjadi pada hari ke-10 sampai -12. Pada hari ke-10 sebagai titik akhir nyeri jangka pendek (*the primary endpoint*). Selain itu kelambatan pada fase inflamasi terjadi akibat nutrisi, dimana ada terdapat beberapa responden yang memiliki status nutrisi yang kurang. Faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein (Rini. H *et al.* 2013).

Peneliti berasumsi bahwa setelah terjadi luka pada perineum, pembuluh darah yang terputus pada luka akan menyebabkan perdarahan dan tubuh akan berusaha menghentikannya, pengerutan ujung pembuluh darah yang terputus (*retraksi*), reaksi *hemostatis* serta terjadi reaksi *inflamasi* (peradangan). Respon inflamasi ini merupakan suatu reaksi normal yang merupakan hal penting untuk memastikan penyembuhan luka dan berfungsi untuk mengisolasi jaringan yang rusak dan mengurangi penyebaran infeksi.

Dalam penelitian ini sebagian besar responden mengalami fase inflamasi cepat yaitu sebanyak 39 responden (81,2 %) hal ini dikarenakan pengetahuan baik yang dimiliki oleh ibu dalam merawat luka perineum atau juga bisa dikarenakan pengalaman yang baik dalam

merawat luka perineum dimana ibu adalah ibu multipara. Namun ada sebagian kecil yang mengalami fase inflamasi lambat yaitu sebanyak 9 responden (18,8 %) hal ini dikarenakan pengetahuan kurang baik yang dimiliki ibu dalam merawat luka perineum sehingga menghasilkan tindakan yang tidak efektif dalam merawat luka perineum dan juga oleh faktor nutrisi. Nutrisi yang tidak baik akan memperlambat percepatan fase inflamasi bahkan penyembuhan luka pada perineum.

C. Hubungan Pengetahuan Merawat Luka Dengan Percepatan Fase Inflamasi Luka Perineum Ibu Nifas.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.8 di Rumah Sakit Bhayangkara, didapatkan Data dari 48 responden yang memiliki pengetahuan baik dalam merawat luka dan fase inflamasinya cepat sebanyak 38 orang (86,4 %) dan responden yang memiliki pengetahuan baik dalam merawat luka dan fase inflamasinya lambat sebanyak 6 orang (13,6%). Sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang baik dan fase inflamasinya cepat ada 1 orang (25,0%) dan lambat fase inflamasinya sebanyak 3 orang (75,0%).

Hasil uji korelasi *chi-square* dengan memakai uji *alternative fisher's exact test* diperoleh nilai $p = 0,017$ yang berarti $p < \alpha 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan merawat luka dengan percepatan fase inflamasi luka perineum ibu nifas di RS Bhayangkara Makassar.

Menurut Trisnawati (2015) perawatan luka perineum untuk mencegah terjadinya infeksi di daerah vulva, perineum maupun didalam uterus, menjaga kebersihan perineum dan vulva serta untuk penyembuhan luka jahitan perineum karena luka jahitan rata-rata kering dan baik dalam waktu kurang dari satu minggu. Merawat luka perineum sangatlah penting karena luka bekas jahitan jalan lahir ini dapat menjadi pintu masuk kuman dan menimbulkan infeksi sehingga dianjurkan pada ibu nifas untuk merawat luka jahitan yang bisa dimulai sesegera mungkin setelah 2 jam dari persalinan normal. Akibat perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lochea dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum dan bisa menghambat proses penyembuhan luka bahkan merusak jaringan sel yang bisa menambah ukuran luka tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Fiolen M *et al* (2013) tentang "Hubungan pengetahuan tentang

perawatan luka dengan penyembuhan luka episiotomi pada ibu post partum diruangan Irina Bawah RSUP Prof Dr. R.D. Kandou Malalayang" didapatkan hasil dengan menggunakan uji *chi-square* dimana nilai $p=0,001 < \alpha 0,05$.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2015) tentang "faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu nifas di puskesmas Mergangsari Yogyakarta Tahun 2015" didapatkan hasil bahwa nilai *p value* sebesar 0.004 sehingga ada hubungan pengetahuan dengan penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu nifas.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayat S *et al* (2013) tentang "hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum dan status gizi dengan proses penyembuhan luka" dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil signifikan dengan *p value* $0,030 < 0,05$.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan merawat luka perineum mempengaruhi percepatan fase inflamasi luka perineum dikarenakan pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap positif terhadap merawat luka perineum dimana responden akan melakukan perawatan luka perineum sesuai dengan prosedurnya. Namun ada sebagian kecil yang mengalami kelambatan pada fase inflamasi baik itu yang pengetahuan baik dan kurang baik pada perawatan luka.

Dalam hasil penelitian ini didapatkan 6 responden (13,6 %) yang memiliki pengetahuan baik dalam merawat luka tetapi fase inflamasinya lambat. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor nutrisi. Nutrisi juga memegang peranan penting dalam penyembuhan luka perineum karena pergantian jaringan sangat membutuhkan protein. Kurangnya nutrisi akan memperlambat penyembuhan luka dalam hal ini fase inflamasinya juga akan lambat. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dalam merawat luka tetapi penyembuhannya cepat terdapat 1 responden (25,0 %). Hal ini dikarenakan oleh pengalaman yang baik dalam merawat luka perineum. Dalam hal ini ibu dengan paritas multipara lebih mudah melakukan perawatan perineum apalagi kalau didukung dengan asupan nutrisi yang baik oleh ibu.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah sampelnya dimana jumlah sampel yang digunakan terlalu sedikit, dan nilai tingkat kemaknaan yang harus digunakan yaitu 0,5 tetapi

dalam penelitian ini menggunakan nilai tingkat kemaknaan 0,1.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar ibu nifas di RS Bhayangkara Makassar memiliki pengetahuan baik dalam merawat luka perineum
2. Sebagian besar ibu nifas di RS Bhayangkara Makassar mengalami fase inflamasi cepat pada luka perineum
3. Ada hubungan pengetahuan merawat luka dengan percepatan fase inflamasi luka perineum ibu nifas di RS Bhayangkara Makassar

SARAN

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Disarankan bagi tenaga kesehatan untuk selalu memberikan edukasi dan informasi mengenai cara merawat luka dan pentingnya perawatan luka dilakukan agar bisa mempercepat penyembuhan luka perineum dan menekan angka kelambatan penyembuhan luka bahkan kematian akibat infeksi luka perineum.

2. Bagi Ibu Nifas

Disarankan ibu nifas dapat lebih aktif mencari informasi-informasi mengenai perawatan luka perineum agar bisa menambah wawasan dan pengetahuan ibu sendiri.

REFERENSI

Aida. R. W. (2014). Perbandingan Hasil Teknik Penjahitan Jelujur Subkutikular Dan Transkutaneus Terputus Pada Laserasi Spontan Perineum Derajat II Persalinan Primipara Oleh Bidan. Kediri.

Boyle. M. (2009). Seri Praktik Kebidanan Pemulihan Luka. EGC. Jakarta

Cunningham. (2005). Obsetri Williams. EGC. Jakarta

Enyretna A, Tr, S. (2011). KDPK Kebidanan teori & aplikasi. Nuha Medika, Yogyakarta

Fanny. K. (2015). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Perawat Terhadap Pencegahan Dekubitus Pada Pasien Tirah Baring Lama Di RS Stella Maris. Makassar

Fiolen. M, Benny. W, Jolie. S. (2013). Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Dengan Penyembuhan Luka Episiotomi Pada Ibu Post Partum Di Ruang Irina Bawah RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou. Malalayang

Hidayat, A, Aziz Alimul. (2007). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. Salemba Medika. Jakarta

Hidayat, A, Aziz Alimul. (2014). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. Salemba Medika. Jakarta

Jolanda Purnawati. (2014). Efektifitas Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Partum Terhadap Percepatan Proses Penyembuhan Luka Sectio Caesarea Fase Inflamasi Di RSUD Sanggau

Lestariatik. F. (2015). Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum Di Klinik Delima. Belawan

Marwah.U. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Makassar

Muh I. A, Suhartatik, Eddyman W Ferial. (2014). Hubungan Mobilisasi Dini Dan Personal Hygiene Terhadap Percepatan Kesembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Di RSIA Pertiwi Makassar, Volume 5 Nomor 3

Mukarramah, Ismail. (2013). Hubungan Pemenuhan Nutrisi Dan Personal Hygiene Dalam Masa Nifas Dengan Penyembuhan Luka Perineum Di Klinik Sehat Harapan Ibu Kecamatan Baro Kabupaten Pidie

Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta

Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). Ilmu Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta

Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba Medika. Jakarta

Prawihardjo. S. (2009). Ilmu Kebidanan. Bina Pustaka. Jakarta

Puspittarani H. (2010). Hubungan Perawatan Perineum Dengan Kesembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Hari Keenam Di Bidan Praktik Swasta (BPS) Ny. Sri Suhersti Mojokerto Kedawung Sragen.

Rina. H. (2012). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum Yang Benar Di RSUD Surakarta

Rini, H, L., Anna R., Yulianti A. (2013). Hubungan Antara Status Nutrisi Pada Ibu Nifas Dengan Penyembuhan Luka Perineum Di Wilayah Kerja Puskesmas Cukir. Jombang

Sondang. S. (2008). Usia Dan Budaya Pantang Makanan Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Hari ke 7

Sondang. S (2010). Usia dan Budaya Pantang Makanan Terhadap Penyembuhan Luka

- Perineum Pada Ibu Nifas Hari ke 7. Simalungun
- Sri Rejeki, Ernawati. (2010). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Penyembuhan Luka Perineum Ibu Pasca Persalinan Di Puskesmas Brangsong Dan Kaliwungu Kabupaten Kendal
- Trisnawati. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Jahitan Perineum Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Mergangsan. Yogyakarta.
- Venny. (2012). Hubungan Antara Sikap Ibu Nifas Terhadap Perawatan Luka Perineum Dengan Penyembuhan Luka Perineum Di Klinik Bersalin Khairunnisa.
- Viska, W,Y., Ari,A., Kartika,S. (2014). Hubungan Perawatan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Dengan Lama Penyembuhan Luka Jahitan Perineum Ibu Nifas Di Puskesmas Susukan Kabupaten Semarang
- Wiknjosastro H. (2005). Ilmu Kebidanan. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta
- Yayat S, Eni Kusyati, Wistry Hastuti. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum dan Status Gizi Dengan Proses Penyembuhan Luka.
- Yeni. A. (2015). Perilaku Merawat Luka Perineum Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Darma Rini Kabupaten Temanggung